

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*, Keselamatan dan kesehatan kerja adalah “segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja”. Lingkungan kerja adalah “aspek hygiene di tempat kerja yang di dalamnya mencakup faktor fisika, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi yang keberadaannya di tempat kerja dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja”. Pada dasarnya keselamatan kerja merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dimana dengan kondisi keselamatan kerja yang baik, pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan aman, nyaman dan selamat sehingga terwujudnya hasil kerja yang lebih optimal dibandingkan dengan pekerja yang merasa tidak aman, nyaman dan selamat saat bekerja ditempat kerja (Aswina et al., 2023).

Perawat merupakan salah satu staf medis yang berperan aktif untuk meningkatkan pembangunan kesehatan, tetapi dalam menjalankan tugasnya, perawat sering kali kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya gangguan muskuloskeletal akibat kerja (Sari et al., 2023). Perawat memiliki beragam tugas saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, seperti memenuhi kebutuhan harian pasien atau

Activity Daily Living (ADL) memandikan dan mengganti pakaian pasien yang terbaring di tempat tidur, membantu memobilisasi pasien seperti membantu pasien untuk bergerak dan berpindah tempat dari tempat tidur ke kursi roda atau sebaliknya, merawat dan membersihkan luka pasien, melakukan injeksi, melakukan resusitasi jantung paru, dan melakukan berbagai tugas lainnya (Siregar, 2022). Dalam hal tersebut perawat melakukan tugas yang berulang-ulang, serta berdiri dan duduk dalam waktu yang relatif lama untuk mengisi rekam medis pasien sehingga menjadikan perawat sebagai kelompok yang beresiko tinggi mengalami gangguan muskuloskeletal atau *Musculoskeletal disorders* (MSDs) (Ou et al., 2021).

Peningkatan kebutuhan dalam pelayanan kesehatan dan aktivitas kerja menuntut perawat untuk bekerja lebih maksimal, memiliki keterampilan, dan pengetahuan yang luas (Wirentanus, 2019). Tugas yang banyak mengharuskan perawat mampu mempertahankan kondisi fisik tubuhnya agar dapat meminimalkan terjadinya gangguan muskuloskeletal (Pratiwi et al., 2020). Gangguan ini jika tidak diatasi dengan tepat dan sesegera mungkin akan menyebabkan rasa sakit yang parah dan tidak dapat disembuhkan sehingga bisa berakibat fatal yang akan mempengaruhi penurunan produktivitas kerja perawat, seperti akan kesulitan memobilisasi pasien, memindahkan pasien, dan menurunkan fungsi perawatan langsung terhadap pasien (Z. M. Putri & Maisa, 2019).

Musculoskeletal Disorders (MSDs) atau yang biasa disebut dengan gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu contoh penyakit yang paling banyak ditemui, dimana penyakit ini terdiri dari berbagai kondisi inflamasi dan degeneratif yang mempengaruhi otot, tendon, ligamen, sendi, dan saraf tepi (Mateos-González et al., 2023). Fungsi utama dari sistem muskuloskeletal ini

diantaranya memungkinkan gerak, memberikan perlindungan, menopang tubuh, dan menjaga homeostatis tubuh, adapun gejala gangguan muskuloskeletal yaitu nyeri, pegal, bengkak, dan keterbatasan sudut postur (Ou et al., 2021).

Gangguan muskuloskeletal merupakan masalah kesehatan yang paling sering terlihat dan sangat umum di kalangan petugas kesehatan terutama perawat dengan frekuensi 40% hingga 90% (Kalkim et al., 2019). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 jumlah kasus gangguan muskuloskeletal berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7,9%. Tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi berdasarkan diagnosis berada di Aceh 13,3% diikuti oleh Bengkulu 10,5%, dan Bali 8,5% (Siregar, 2022).

Nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang paling umum dirasakan (Wiratmo et al., 2023). Petugas kesehatan di rumah sakit yang sering mengalami gangguan muskuloskeletal *Low Back Pain* adalah perawat (Aswina et al., 2023). Nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) adalah suatu kondisi yang tidak mengenakan di daerah punggung antara sudut bawah costa (tulang rusuk) sampai lumbosacral disertai adanya keterbatasan aktifitas yang diakibatkan nyeri apabila melakukan pergerakan atau mobilisasi (Anugrahwati & Silitonga, 2024). Hal tersebut merupakan masalah kesehatan yang sering terabaikan dan menyebabkan angka kesakitan dan kecacatan yang serius di kalangan profesi perawat (Ijabadeniyi & Fasae, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tefera tahun (2021) pada rumah sakit umum Amraha Ethiopia di dapatkan hasil dari 442 perawat mengalami nyeri punggung

bawah atau LBP sebanyak 76% (Tefera et al., 2021). Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Almaghrabi dan Alsharif pada tahun 2021 di Arab Saudi menunjukkan prevalensi perawat yang mengeluhkan *low back pain* sebesar 87% (Almaghrabi & Alsharif, 2021). Dari penelitian yang dilakukan oleh Ijabadeniyi dan Fasae tahun 2023 di Nigeria didapatkan prevalensi nyeri punggung bawah atau LBP pada perawat dalam 12 bulan terakhir, sebagian besar 69,5% mengalami nyeri akut sedangkan 30,5% mengalami nyeri kronis (Ijabadeniyi & Fasae, 2023).

Penelitian yang dilakukan di rumah sakit UNS (Universitas Sebelas Maret Surakarta) didapatkan bahwa pada 53 orang perawat mengalami gangguan muskuloskeletal yang paling banyak dirasakan pada punggung bawah atau LBP (*Low Back Pain*) sebanyak 35,9%, pada bagian leher 7,3%, dan pada bahu 10,8%, keluhan tersebut dirasakan setelah perawat melakukan pekerjaannya (Maulina et al., 2023). Adapun penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran didapatkan kejadian *Low Back Pain* pada perawat dengan persentase 61,1% (Rahayu et al., 2024). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan lebih dari separuh (81,1%) perawat mengalami gangguan muskuloskeletal, keluhan dirasakan pada bagian tubuh seperti: bahu sebanyak 49,2%, leher dan punggung bawah (LBP) sebanyak 41,7% dan punggung atas sebanyak 32,6% (Z. M. Putri et al., 2020).

Dampak dari *Low Back Pain* ini dapat menghambat mutu pelayanan pada sebuah rumah sakit karena dengan adanya *Low Back Pain* akan mengurangi produktifitas kinerja perawat sehingga perawat tidak maksimal memberikan pelayanan kepada pasien (Aswina et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ijabadeneyi & Fasae tahun 2021 pengaruh *Low Back Pain* terhadap kinerja

perawat meliputi ketidakmampuan perawat dalam merawat pasien dengan persentase 43%, ketidakhadiran kerja 35%, niat untuk berpindah tempat kerja 15%, dan keinginan berhenti dari profesi keperawatan 40%, hal ini berarti bahwa nyeri punggung bawah tidak hanya mempunyai konsekuensi yang berhubungan dengan kesehatan pada perawat tetapi juga mempengaruhi disposisi perawat untuk bekerja dan efektifitas dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik kepada pasien (Ijabadeniyi & Fasae, 2023).

Penyebab timbulnya LBP yang paling sering adalah aktifitas yang dilakukan saat bekerja tidak benar, seperti salah posisi atau postur tubuh tidak ergonomi, tentu saja aktifitas tersebut dilakukan akibat ketidaktahuan pekerja mengenai cara atau sikap tubuh yang benar selama bekerja (Wiratmo et al., 2023). Menggunakan sikap kerja yang ergonomis sangat direkomendasikan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan saat bekerja, meningkatkan produktivitas, serta mencegah gangguan muskuloskeletal yang disebabkan oleh pekerjaan (Pramudita et al., 2023). Ergonomi adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana menyesuaikan suatu pekerjaan dengan karakteristik fisik dan psikologis seseorang sedemikian rupa untuk mencegah terjadinya kerugian terhadap efisiensi dan kesejahteraan individu tersebut, oleh karena itu dengan bekerja secara ergonomi maka akan terciptanya rasa nyaman dalam bekerja, terhindar dari kelelahan, menghindari gerakan dan upaya yang tidak perlu (Utami et al., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan LBP adalah kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip ergonomi dan tidak menerapkannya di tempat kerja (Wiratmo et al., 2023). Faktanya peningkatan pengetahuan perawat di bidang ergonomi telah berdampak pada penurunan biaya pengobatan,

peningkatan efisiensi, penurunan pola absensi, dan peningkatan manfaat ekonomi (Mohammad et al., 2019). Pengetahuan perawat tentang ilmu ergonomi berada pada tingkat menengah dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ilmu ergonomi dan gangguan muskuloskeletal akibat kerja, semakin banyak perawat mengetahui prinsip-prinsip ergonomi di tempat kerja, semakin sedikit mereka mengalami cedera dan masalah terkait pekerjaan (Mohammad et al., 2019)

Pentingnya memiliki postur tubuh yang benar saat bekerja seringkali diabaikan, dan hal yang memprihatinkan adalah masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan penerapan postur tubuh yang benar sehingga menyebabkan terjadinya nyeri pinggang (Tumpia et al., 2024). Perawat di negara berkembang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai prinsip-prinsip ergonomi di tempat kerja dan jarang dilatih untuk mengantisipasi serta mengelola risiko dalam lingkungan kerja, pengetahuan tentang ergonomi membantu perawat dalam menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada otot dan tulang serta meningkatkan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, pengetahuan tentang ergonomi juga mempengaruhi sikap kerja perawat saat melaksanakan tindakan keperawatan (Balaputra & Sutomo, 2017).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso bahwa 7 dari 8 tenaga perawat di ruang rawat inap belum pernah mendapatkan pendidikan tentang ergonomi, bahkan 5 di antaranya pernah mengalami nyeri tulang belakang setelah bekerja. Padahal, dengan pengetahuan ergonomi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan K3 dan membantu perawat meminimalisasi risiko yang menyebabkan gangguan muskuloskeletal seperti LBP (Balaputra, 2020). Seorang perawat yang mengerti dan memiliki pengetahuan tentang

mekanika tubuh saat bekerja akan menerapkan postur kerja yang tepat sehingga mengurangi kebutuhan istirahat, meningkatkan kecepatan, dan lebih efisien dalam bekerja. Untuk meningkatkan produktivitas kerja tanpa menyebabkan keluhan muskuloskeletal, setiap perawat perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang sikap kerja yang ergonomis saat bekerja (Wiratmo et al., 2023).

Rumah sakit merupakan bagian dari integral dari keseluruhan sistem pelayanan yang melayani pasien dengan berbagai macam jenis pelayanan, keberhasilan dari pelayanan rumah sakit tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pelayanan (Hasnah & Asyari, 2022). Sebagai salah satu rumah sakit yang menjalankan peran tersebut, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr Rasidin Padang merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan terhadap masyarakat yang merupakan rujukan bagi puskesmas wilayah Kota Padang (Mandriani et al., 2019). RSUD dr. Rasidin Padang perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja termasuk didalamnya perawat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1-3 Februari 2024 pada 10 orang perawat di ruang rawat inap RSUD dr Rasidin Padang menggunakan kuesioner *nordic body map* untuk mengukur gangguan muskuloskeletal pada perawat, didapatkan 6 dari 10 perawat sebagian besar (60%) mengalami tingkat gangguan muskuloskeletal dengan kategori sedang pada beberapa titik bagian tubuh dan 4 perawat (40%) diantaranya mengalami tingkat gangguan muskuloskeletal dengan kategori rendah. Keluhan sering dirasakan pada bagian tubuh seperti : hampir setengah responden (40%) sakit/kaku pada leher bagian atas dan bawah, sebagian besar (70%) sakit punggung bagian bawah, dan

setengahnya (50%) sakit pada pinggang. Keluhan dirasakan karena banyaknya beban kerja dan melakukan gerakan membungkuk, menunduk, gerakan berulang, serta diam pada satu posisi dengan waktu relatif lama seperti duduk mengisi rekam medis pasien.

Selanjutnya dilakukan survei menggunakan kuesioner pengetahuan tentang ergonomi dimana perawat mengisi sendiri kuesioner tersebut, dan didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan perawat terhadap prinsip ergonomi tersebut, dimana sebagian besar perawat (60%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Hal ini juga dibuktikan pada saat mengisi kuesioner perawat menanyai apa itu ergonomi. Pengetahuan tentang ergonomi membantu perawat dalam menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal salah satunya nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP), dimana dengan adanya pengetahuan mengenai ergonomi ini perawat akan menerapkan sikap kerja yang ergonomis sehingga dapat meminimalisir timbulnya cedera atau gangguan muskuloskeletal seperti nyeri pada punggung bawah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang”.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “apakah ada hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat di ruangan rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ergonomi pada perawat diruangan rawat inap di RSUD Dr. Rasidin Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat diruangan rawat inap di RSUD Dr. Rasidin Padang.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat di ruangan rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti mengenai Hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat serta dapat mengaitkan hasil penelitian dengan ilmu yang didapatkan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi baru dalam ilmu keperawatan tentang bagaimana pentingnya memperhatikan pengetahuan ergonomi pada perawat baik ditempat kerja maupun diluar tempat kerja agar terhindar dari keluhan *Low Back Pain* (LBP).

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi mengenai pengetahuan ergonomi pada perawat di rumah sakit, agar dapat meminimalisir angka kejadian *Low Back Pain* (LBP), sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan di Rumah Sakit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan ergonomi dengan keluhan *Low Back Pain* (LBP) pada perawat.

